

## Pandangan Jhon Chrysostom tentang kualifikasi Seorang Imam: Refleksi Komparatif Buku *The Priesthood* dan 1 Timotius 3:1-7

Desti Ratna Sari Halawa  
Sekolah Tinggi Teologi Soteria, Purwokerto  
[halawadestiratnasari@gmail.com](mailto:halawadestiratnasari@gmail.com)

### Abstract

*Being a priest or pastor suddenly who only studied the Bible for 3 months is an issue that is considered a problem in the church environment. Priests play a role in guiding the congregation to gain salvation, know God and have a soul that is increasingly purified from day a day. In carrying out this role there are conditions that must be possessed so that in his ministry, he becomes a priest who succeeds in shepherding the souls entrusted by God. For this reason, this study aims to provide an overview of the qualifications of a priest in the book *The Priesthood* and in 1 Timothy 3: 1-7. Through a literary analysis of *The Priesthood* and 1 Timothy 3: 1-7 the writer will explore the requirements for becoming a priest. The data collected will help the priests to be more serious in their ministry. According to Chrysostom the priest should not be a chaplain of the priestly office, have a clear mind, not be seduced by worldly desires, not be angry, not a person who loves praise. Meanwhile, according to the apostle Paul, the priest must be able to accept the responsibility of shepherding the church, have self-control, capable of teaching, be recognized as dignified in the family, well known in the community. The two opinions of this figure mutually support the success of a priest in pure service to the congregation. The result is that the priest fulfills the requirements to become a priest, so the priest can successfully serve the souls of the congregation that God has entrusted to him.*

*Keywords: 1 Timothy 3; family; Jhon Chrysostom; priest; priest qualifications*

### Abstrak

Menjadi imam atau pendeta secara tiba – tiba, yang hanya belajar Alkitab 3 bulan, merupakan isu yang dianggap sebagai persoalan dalam lingkungan gereja. Imam berperan dalam membimbing jemaat untuk memperoleh keselamatan, mengenal Allah dan memiliki jiwa yang semakin dimurnikan dari hari lepas hari. Dalam menjalankan peran ini ada syarat yang harus dimiliki sehingga dalam pelayanannya, ia menjadi seorang imam yang berhasil menggembalakan jiwa-jiwa yang dipercayakan Tuhan. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran kualifikasi seorang imam dalam buku *The Priesthood* dan dalam surat 1 Timotius 3: 1-7. Melalui analisis pustaka Buku *The Priesthood* dan surat 1 Timotius 3: 1- 7 penulis akan mengeksplorasi syarat – syarat menjadi imam. Data- data yang dikumpulkan akan menolong para imam untuk semakin serius dalam pelayanannya. Menurut Chrysostom imam harus bukan seorang pengejar jabatan keimaman, memiliki pikiran yang jernih, tidak tergoda dengan keinginan duniawi, bukan pemaarah, bukan orang yang cinta akan pujian. Sedangkan menurut rasul Paulus imam itu harus Jiwanya sanggup menerima tanggung jawab penggembalaan jemaat, mengontrol diri, cakap mengajar, dikenal berwibawa dalam keluarga, dikenal baik di tengah masyarakat. Kedua pendapat tokoh ini saling mendukung keberhasilan seorang imam dalam pelayanan yang murni kepada jemaat. Hasilnya, memenuhi syarat menjadi imam adalah panduan seorang imam untuk mencapai keberhasilan melayani jiwa-jiwa atau jemaat yang dipercayakan Tuhan kepadanya.

Kata kunci: 1 Timotius 3; imam; Jhon Chrysostom; keluarga; kualifikasi imam

## PENDAHULUAN

Tugas seorang imam<sup>1</sup> adalah menuntun jemaat memperoleh keselamatan. Pembahasan ini memetakan persoalan yang kerap ditemui di lapangan, atau masyarakat, di mana ada imam yang hanya bisa berbicara di depan tetapi perilakunya tidak menyertai perkataannya, sehingga kebanyakan jemaat yang sudah dibaptis tetapi dasar imannya tidak kuat mengalami syak. Hal ini disebabkan karena ajaran dari imam tidak menyajikan pengajaran yang benar, seperti Allah Tritunggal dan Inkarnasi Kristus. Jemaat bisa mendengar Roh Kudus melalui pengajaran yang benar oleh para imam, sehingga imam perlu memperhatikan pengajarannya sesuai dengan kehidupannya. Itu sebabnya, kajian ini menawarkan pembacaan buku dari Bapak Gereja Jhon Chrysostom dan narasi Paulus dalam 1 Timotius 3:1-7 terkait syarat untuk menjadi seorang imam, atau pendeta.

Pendeta atau imam harus dapat memberikan contoh dari apa yang diajarkannya melalui kehidupan sehari-hari. Intinya, seperti memberikan teladan. Kajian tentang hal serupa dilakukan oleh Desti Samarenna, dengan menggunakan pendekatan kajian 1 Timotius juga, bahwa seorang pemimpin harus dapat memberikan teladan.<sup>2</sup> Hal serupa juga dilakukan oleh Ezra Tari, dkk., yang menggunakan kajian surat 1 Timotius 3 ini dalam hal mencari dasar kepemimpinan Kristen yang ideal.<sup>3</sup> Alon Mandimpu Nainggolan dan Elisabet Hia menggunakan nas 1 Timotius 3:1-7 ini untuk memperlihatkan jabatan gereja yang ditentukan oleh kualifikasi kepemimpinan Kristen.<sup>4</sup> Sekalipun menggunakan locus teks Alkitab yang sama, namun kajian ini lebih memperlihatkan syarat-syarat untuk menjadi seorang imam, yang dibandingkan dengan ajaran Jhon Chrysostom.

Memang ada beberapa kajian yang menggunakan ajaran bapak gereja Jhon Chrysostom ini, seperti yang dilakukan oleh Meriana Zega dan Yayan Indrawan, tentang belas kasihan yang membebaskan dari penghakiman, menurut Yakobus.<sup>5</sup> Apa yang dilakukan oleh Zega dan Indrawan mengaitkan ajaran Yakobus ini dengan pandangan Chrysostom. Demikian juga dengan yang dilakukan oleh Finsen Bungan, yang mengaitkan ajaran Chrysostom dengan konsep pembenaran dalam Roma 5:1-11.<sup>6</sup> Kajian dalam paper ini lebih memperhatikan ajaran bapak gereja Jhon Chrysostom melalui bukunya tentang *the Priesthood* yang dibandingkan dengan ajaran Paulus mengenai "priest" juga.

Manfaat dalam kajian artikel ini adalah, bahwa menjadi seorang hamba Tuhan memang pekerjaan mulia tetapi ada harga yang harus dibayar mahal, dimulai dari bagaimana hubungannya dengan Allah dan juga bagaimana hubungannya dengan sesamanya. Sekalipun syarat yang diajarkan Rasul Paulus dalam 1 Timotius 3: 1-7 maupun dari bapa gereja Jhon Chrysostom bahwa menjadi imam sepertinya sangat berat yaitu moral dan rohani yang lebih dari jemaat biasa, argumen dalam kajian ini, bahwa

---

<sup>1</sup> Kata imam merujuk pada jabatan gerejawi atau sebutan lain dari istilah yang serupa, seperti: pendeta, pastor, atau bahkan rohaniawan.

<sup>2</sup> Desti Samarenna and Harls Evan R Siahaan, "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1-13, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia>.

<sup>3</sup> Ezra Tari, Ermin Alperiana Mosooli, and Elsy Evasolina Tulaka, "Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 1 Timotius 3: 1-7," *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 1 (2019): 15-21.

<sup>4</sup> Alon Mandimpu Nainggolan and Elisabet Hia, "Jabatan Gerejawi: Kajian Biblis 1 Timotius 3: 1-7 Terhadap Kualitas Pemimpin Kristen," *MAGENANG: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 128-148.

<sup>5</sup> Meriana Zega and Yayan Indrawan, "Belaskasihan Membebaskan Dari Penghakiman Menurut Yakobus 2: 13 Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 2 (2021): 132-143.

<sup>6</sup> Finsen Deviston Bungan, "Konsep Pembenaran Menurut Roma 5: 1-11 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini," *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 258-278.

syarat ini akan menjadi faktor penentu berhasil tidaknya seorang imam melayani domba-domba Allah. Oleh karena itu, dalam artikel ini saya akan mengeksplorasi syarat menjadi imam menurut bapa gereja Chrysostom, dan juga syarat menurut rasul Paulus dalam 1 Timotius 3: 1-7, kemudian saya akan melihat persamaan dan perbedaan pendapat mereka berdua.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pemecahan masalah ini adalah metode studi pustaka yaitu buku *The Priesthood* dan metode tafsir surat 1 Timotius 3:1-7. Langkah – langkah yang dilakukan dalam penelitian ini, yang pertama penulis akan memaparkan poin-poin dalam buku *The Priesthood*, kemudian menemukan poin-poin persyaratan menjadi imam atau penilik jemaat dalam surat 1 Timotius 3:1-7. Langkah selanjutnya adalah memaparkan pendapat buku-buku dan jurnal yang mendukung syarat menjadi imam. Pada bagian terakhir penulis akan menyimpulkan dan mengimplikasikan dalam kehidupan gereja masa kini.

## PEMBAHASAN

### Kualifikasi Imam Menurut Chrysostom

Bagian ini memaparkan beberapa kualifikasi menurut Chrysostom.

#### ***Mengusir Keinginan untuk Mengejar Jabatan***

Hal ini dilakukan supaya imam tidak menggunakan jabatannya untuk menunjukkan menguasai dan bebas melakukan apapun yang ia mau. Selain itu, supaya ia sejak awal terhindar dari ketakutan kehilangan jabatan imam. Orang yang takut kehilangan jabatan akan menjadi budak jabatan, mengisi pikiran dengan berbagai kejahatan. Lebih dari itu, ia seringkali dipaksa melakukan perbuatan yang tidak berkenan di hadapan Allah dan juga sesamanya.<sup>7</sup> Jika ada orang yang gila jabatan dengan motivasi yang salah<sup>8</sup>, ia akan mendapatkan hukuman yang lebih besar.<sup>9</sup> Sedangkan menginginkan jabatan sebagai imam dengan motivasi yang benar<sup>10</sup> seperti memiliki jiwa seorang prajurit<sup>11</sup>, yaitu berjiwa bangsawan<sup>12</sup>, mempertaruhkan jiwa dengan sukarela sekalipun dianiaya, difitnahkan segala yang jahat. Selain itu ia juga berani bangkit pada waktu ia jatuh dalam dosa. Imam menyadari betul bahwa mahkota kemuliaan yaitu kebahagiaan kekal (bdk. Mat. 5:11-12) jauh lebih besar dari jabatan imam. Hal ini menegaskan bahwa mengejar jabatan imam dengan motivasi yang salah seperti ingin berkuasa bukanlah syarat menjadi imam tetapi jauh lebih baik jika ia memiliki keinginan mendorong jemaat untuk semakin mengenal Kristus.

#### ***Memiliki Pikiran yang Jernih***

Artinya seorang imam bisa mengambil sikap yang bijaksana, tidak main hakim sendiri, memiliki seribu pikiran dengan melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda.<sup>13</sup> Ia melakukan ini karena menyadari bahwa ia hidup bukan untuk menyelamatkan dirinya

---

<sup>7</sup> John Chrysostom *Six Books on the Priesthood*, terj. Graham Neville ed. Veronika Riml, Von Altrosenburg (Great Britain: S.P.C.K, 1907), 21-24.

<sup>8</sup> Artinya ingin menjabat sebagai imam dengan motivasi yang mencari keuntungan diri sendiri

<sup>9</sup> Chrysostom *Six Books on the Priesthood*.

<sup>10</sup> Motivasi yang benar artinya mau jadi imam hanya untuk memperluas kerajaan Allah di bumi dengan mencari jiwa yang hilang, menyembuhkan jiwa jemaat yang terluka.

<sup>11</sup> Chrysostom.

<sup>12</sup> Artinya memiliki jiwa yang mau mengurus seluruh hidup untuk kerajaan Allah.

<sup>13</sup> Artinya, seorang imam perlu memiliki 1001 mata untuk melihat penyakit – penyakit jiwa jemaatnya, juga memiliki obat sehingga kehidupan jemaat semakin baik dihadapan Tuhan.

sendiri tetapi juga hidup untuk membawa jemaat kepada jalan keselamatan.<sup>14</sup> Dengan demikian, tidak mudah menjadi gembala jemaat, tidak semudah menjadi gembala domba. Gembala domba tugasnya hanya membuka kandang domba, membawa domba ke padang rumput, membawa domba ke sumur atau sungai yang mengalir, membawa mereka ditempat yang teduh pada waktu siang hari, dan membawa mereka kembali ke kandang pada sore hari. Sedangkan gembala jemaat adalah gembala jiwa, jika jiwa yang digembalakan ada 10 orang maka ada 10 karakter yang berbeda, ada 10 kelainan yang berbeda-beda. Setiap kelainan atau kekurangan jemaat harus disikapi dengan cara yang berbeda pula. Untuk itu imam, kerohaniannya harus lebih tinggi dari jemaat agar tidak mudah jatuh dalam dosa.

### ***Tidak Tergoda dengan Keinginan Dunia***

Dunia itu sementara dan sorga itu kekal. Tergoda dengan keinginan dunia artinya mengarahkan pikiran kepada hal-hal yang sementara, bukan kepada hal-hal yang membawa kepada kekal lagi. Chrysostom menganjurkan para imam yang tinggal di kota, tidak memfokuskan pikiran terhadap makanan dan minuman yang enak, juga terhadap fasilitas yang telah ada seperti tempat tidur yang empuk, dan kekayaan materi lainnya.<sup>15</sup> Sembari memelihara jiwa selalu diterangi terang Tuhan, ia juga perlu fokus memikirkan jiwa-jiwa jemaatnya bagaimana menuntun mereka ke dalam terang Tuhan juga. Jiwa yang diterangi Tuhan adalah tidak tergoa oleh kata-kata yang menghina dirinya. Jadi para imam harus tetap mengarahkan dirinya kepada terang Tuhan dan bukan kepada hal-hal duniawi

### ***Bukan Pemarah***

Pemarah adalah orang yang mudah marah. Orang yang marah tanpa sebuah alasan akan terancam dengan api neraka.<sup>16</sup> Chrysostom mengatakan ini dengan melihat Matius 5:22 bahwa orang yang memarahi saudaranya, menyebut saudaranya kafir, dan yang berkata: jahil! Pasti akan disiksa oleh hukuman api neraka. Jadi, orang yang mudah marah karena tidak sesuai akar permasalahan bukan karakter seorang imam.

### ***Tidak Cinta Pujian***

Orang yang cinta pujian biasanya tergoa kalau khotbahnya bagus atau gaya kepemimpinannya diakui dan dipuji jemaat. Imam harus hati-hati dengan pujian-pujian dari jemaat supaya ia tidak menjadi budak sanjungan.<sup>17</sup> Imam ketika dipuji, sikapnya harus biasa saja, tidak boleh merasa sombong. Saat jemaat mengkritik imam meskipun ajarannya adalah doktrin yang sehat. Sikapnya adalah, tidak mengabaikan kritikan, harus menerima tanpa perlu membuat suatu kegaduhan yang baru sebab ini adalah tuduhan-tuduhan yang tidak jelas, jika kritikan itu hal yang membangun diri maka ia harus menerimanya dengan penuh kekaguman.

### **Kualifikasi Imam Menurut Paulus dalam 1 Timotius 3: 1-7**

Berikut isi surat 1 Timotius 3: 1-7 menurut terjemahan baru indonesia, berbicara tentang syarat menjadi imam:

Ayat 1: Benarlah perkataan ini: "Orang yang menghendaki jabatan penilik jemaat menginginkan pekerjaan yang indah."

Ayat 2: Karena itu penilik jemaat haruslah seorang yang tak bercacat, suami dari satu istri, dapat menahan diri, bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan, cakap mengajar orang,

---

<sup>14</sup> Chrysostom.

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Ibid.

Ayat 3: Bukan peminum, bukan pemaarah melainkan peramah, pendamai, bukan hamba uang.

Ayat 4: Seorang kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati oleh anak-anaknya.

Ayat 5: Jikalau seorang tidak tahu mengepalai keluarganya sendiri, bagaimanakah ia dapat mengurus jemaat Allah?

Ayat 6: Janganlah ia seorang yang baru bertobat, agar jangan ia menjadi sombong dan kena hukuman iblis.

Ayat 7: Hendaklah ia juga mempunyai nama baik diluar jemaat, agar jangan ia digugat orang dan jatuh ke dalam jerat iblis.

Dari 7 ayat diatas, penulis menyimpulkan 3 poin tentang seseorang yang layak atau kualifikasi menjadi seorang imam yaitu memiliki jiwa yang sanggup menerima tanggung jawab pengembalaan jemaat, dikenal berwibawa dalam keluarga dan dikenal baik ditengah masyarakat.

### ***Jiwanya Sanggup Menerima Tanggung Jawab Pengembalaan Jemaat***

Imam menguji jiwanya sendiri apakah siap menerima pelayanan. Seorang imam memiliki kesempurnaan spiritualitas yaitu jiwa yang sempurna atau jiwa yang tidak bercacat (1Kor. 3:2). Pada saat jiwa mengatakan sanggup menerima tanggung jawab pengembalaan jemaat, maka pada saat yang sama Allah memberi kasih karunia –Nya untuk memurnikan jiwa imam. Imam harus bisa berkata, “Saya mampu, saya bisa menerima tanggung jawab”. Setiap imam harus memiliki kepekaan dalam jiwa supaya ia bisa menyadari kesalahan yang telah ia perbuat. Tujuannya adalah supaya imam tidak menodai mimbar. Mimbar adalah mezbah persembahan tubuh dan roh jemaat kepada Kristus. Ciri imam yang memiliki pengetahuan akan kerohanian adalah tidak membiarkan dosa yang ia perbuat berlama- lama berkembang biak dalam dirinya tetapi ia sesegera mungkin meninggalkan dosa tersebut dan meminta belas kasihan. Pada saat imam berkhotbah harus dimulai dari jiwa yang murni. Jiwa ini, harus menyadari bahwa ia merupakan jiwa yang dipakai Allah sebagai wakilnya kepada jemaat.

Menurut Paulus ada beberapa hal yang diperhatikan dari dalam jiwa seorang imam. Jiwa seorang imam harus yang tidak bercacat, suami dari satu istri, bisa menahan diri atau mengontrol diri dalam dirinya ada nilai kesopanan, ada kebijaksanaan, ia suka memberi pertolongan atau tumpangan, cakap mengajar orang dengan menjadi contoh yang hidup atas ajaran yang telah ajarkan, memiliki kerinduan untuk mendamaikan orang dan juga bukan budak atau hamba uang. Hal-hal diatas perlu dilatih sedini mungkin sampai sifat – sifat itu menjadi kebiasaan. Chrysostom memberi komentar pada ayat 2, “But if from the beginning, from the earliest age, we fix it in good rules, much pains will not be required afterwards; for good habits formed will be to them as a law.”<sup>18</sup> Ia menjelaskan bahwa harus sejak awal hal- hal yang baik dalam jiwa terus dikerjakan, terus diperbaiki dan terus dilatih sehingga jiwa tidak kesulitan melakukan hal yang tidak bercacat, jiwa akan mengalami kebiasaan yang baik. Jika jiwa ini terus dilatih maka jiwa yang tidak bercacat akan menjadi hukum atau keharusan bagi jiwanya sendiri.

Bagaimana jiwa bisa tidak bercacat, sementara jiwa masih ada didunia yang penuh godaan? Dalam jiwa ada mata jiwa yang seharusnya terus mendapat cahaya dari ajaran pribadi Tuhan Yesus Kristus. Melalui bimbingan Roh Kudus, pribadi Yesus Kristus akan terus berinteraksi dalam doa batin seseorang<sup>19</sup>. Jadi, seorang imam penting terus meminta bimbingan Roh Kudus supaya jiwanya semakin dikuduskan. Imam perlu punya prinsip yaitu bertumbuh bersama jemaat. Jiwa imam butuh kepenuhan akan hal – hal

---

<sup>18</sup> Chrysostom, *Commentary I Timothy 3: 2 Catena Bible*, <http://www.catenabile.com/1tim/3> (diakses 27 Juli 2020). Pukul 13.20.

<sup>19</sup> Hendi, *Inspirasi Kalbu 3* (Yogyakarta: Leutikaprio, 2019), 3.

kerohanian, Jemaat juga demikian. Imam mendorong jemaat bertumbuh dalam karakter Kristus, dan ia juga mengalami bagaimana rasanya melayani jemaat. Pengalaman ini, tidak boleh membuat imam sehingga ia lupa mengoreksi dirinya, tetapi membuatnya semakin berkomitmen untuk sungguh-sungguh ikut Tuhan Yesus, juga mendorong jemaat untuk berkomitmen ikut Tuhan Yesus dengan sungguh-sungguh apapun masalah dan tantangan yang sedang dihadapi. Prinsipnya adalah bagaimana cara menyelamatkan jemaat yang Tuhan sudah percayakan untuk di gembalakan dan juga jiwa pendeta itu sendiri. Bagaimana kalau imam sudah berdosa? Jangan dengarkan alasan yang berasal dari pikiran jahat, jangan anggap dosa adalah maklum, miliki rasa malu saat sudah melakukan dosa, jangan merasa benar kalau sudah berbuat dosa, jangan malu untuk datang kepada Allah, sebab tidak ada dosa yang tidak diampuni Allah apabila kita menanggapi dosa dan bertobat. Dosa yang tidak diampuni adalah dosa yang tidak mau bertobat.

### **Mengontrol Diri**

Menurut Ronald W. Leigh, 1 Timotius 3: 1-7 menjelaskan tentang bagaimana seharusnya sikap para penilik jemaat. Menjadi penilik jemaat sangat diinginkan karena merupakan pekerjaan yang indah, tetapi hanya diberikan atas dasar panggilan Tuhan terhadap diri seseorang. Panggilan Tuhan ini bukan untuk mencari kehormatan atau keuntungan tetapi pekerjaan ini adalah sesuatu yang setelah dikerjakan menghasilkan kebaikan dan sangat penting untuk pertumbuhan rohani jemaat yang digembalakan.<sup>20</sup> Menurut Titus 1:7c menambahkan penjelasan seorang gembala jemaat yang bisa menahan diri adalah tidak angkuh, bukan pemberang<sup>21</sup> dan bisa menguasai dirinya. Hal ini menegaskan bahwa orang yang tidak bercacat adalah orang yang bisa mengontrol diri. Bapa Agustinus dari Hippo tahun 430 masehi, mengomentari ayat ini bahwa seorang hamba Tuhan yang siap melayani, harus melawan keinginan dagingnya untuk melakukan pelayanan. Seorang yang tidak bercacat artinya ia tidak sombong, diakui berkelakuan baik di tengah masyarakat, namun lebih dari itu penilik jemaat bahkan jemaat sekalipun harus terus menerus dikuduskan. Jerry Bridges mengatakan, “ pengudusan adalah karya Roh Kudus di dalam diri kita, yang oleh-Nya hati kita diubah secara progresif, juga melibatkan hati yang tulus dalam ketaatan dengan mempratekkan disiplin rohani yang teratur, yang adalah sarana dari pengudusan itu sendiri.<sup>22</sup> Jadi, di sini kita diarahkan untuk terus mengontrol diri, terus mendisiplinkan roh kita sendiri untuk menaklukkan keinginan daging atau keinginan duniawi yang ada dalam hati kita sehingga kita mengontrol diri dan tidak mudah ditaklukkan oleh dosa.

Berbicara tentang menahan diri, penting untuk mendisiplinkan diri. Disiplin diri artinya menuntut diri untuk membangun dalam diri suatu kebiasaan atau perilaku yang dipandang bermanfaat sehingga ia bisa meminimalisir terjadinya masalah akibat pilihan yang tidak bijaksana<sup>23</sup>. Selain mendisiplinkan diri yang harus ada dalam diri pemimpin Kristen atau imam adalah penguasaan diri. Perbedaannya terletak pada apa fokus utama pada saat diri harus bisa menahan diri. Jika seseorang mendisiplinkan diri dengan fokus mewujudkan perilaku Kristus dengan mengandalkan kuasa-Nya maka pada saat yang sama orang tersebut sedang menguasai dirinya dari keinginan-keinginan duniawi. Se-

---

<sup>20</sup>Ronald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif: 34 Prinsip Pelayanan Bagi Pendeta Dan Kaum Awam*, terj. Stephen Suleemen (Jakarta: Gunung Mulia 2011), 217-218.

<sup>21</sup>Kata Pemberang dalam KBBI artinya adalah orang yang cepat naik darah atau orang yang cepat emosi.

<sup>22</sup>Tom Yeakley, *Character Formation for Leaders*, terj. Debora L Manulaga, Faisal, S.S, ed: Yosep Kurnia, S.S, Bestiana Simanjuntak (Bandung: Kalam Hidup 2013), 11.

<sup>23</sup>Tom, 220.

dangkan jika seseorang hanya mendisplinkan dirinya dengan mengandalkan diri sendiri, ia seharusnya menyadari bahwa dirinya tidak mampu mencapai cara hidup yang benar sesuai standar Allah yang sempurna<sup>24</sup>, tanpa dorongan dari Roh Kudus. Roh Kudus, mencurahkan roh ketakutan akan Allah, roh hikmat, roh pengetahuan, roh nasihat, roh kekuatan atau keperkasaan, roh pengenalan dan pemahaman akan Tuhan, semangat akan kebijaksanaan dan karunia kesalehan.

### **Cakap Mengajar**

Menurut Chrysostom *imam* diibaratkan sebagai pelatih lari sedangkan jemaat adalah peserta lari. Pelatih memberi tahu peserta lari bagaimana lari yang benar pada saat sedang latihan. Kegiatan ini dalam gereja juga berlaku yaitu pada saat imam sedang berkhotbah diatas mimbar.<sup>25</sup> Jadi, imam itu adalah seperti dokter roh manusia dan obatnya adalah doktrin yang sehat. Seorang imam harus bisa mengetahui doktrin yang sehat. Sumber doktrin yang sehat adalah Alkitab imam harus bisa meng eksegesis Alkitab, bisa membaca tulisan bapa gereja. Bisa mengeksegesis Alkitab bertujuan supaya imam tidak sama dengan orang yang mengajarkan ajaran yang salah tentang Allah. Imam harus mengerti apa yang diajarkan Firman Tuhan. Firman Tuhan menjadi obat, sehingga kerohanian jemaat semakin bertumbuh dengan baik, menuntun jemaat kepada keselamatan (1Tim 3: 15-17). Melalui khotbah, jemaat menyadari keselamatan hanya ada didalam Yesus Kristus, ini adalah pekerjaan Roh Kudus yang bekerja sama dalam hati imam dan juga dalam hati jemaat. Dengan jemaat menyadari bahwa keselamatan hanya ada didalam Yesus, maka itu adalah makanan bagi roh jemaat itu sendiri. Dengan ada makanan roh yang diterima maka roh jemaat itu semakin sehat jika tubuhnya mengikuti apa yang disuruh oleh jiwa yang telah diberi makan oleh doktrin yang sehat. Perbuatan baik jemaat berasal dari hati yang telah dibaharui dan diterangi oleh kasih Kristus. Inilah peran penting jemaat seorang imam. Jadi, perilaku jemaat akan dapat dipengaruhi ajaran sehat imam tersebut.

Pekerjaan imam bukan membuat doktrin untuk menyenangkan jemaat tetapi bisa berargumen atas bidat-bidat yang bertolak belakang dengan Kekristenan. Syarat doktrin yang sehat adalah firman Tuhan harus hidup dalam hati imam, menguasai teologi, mulutnya penuh dengan anugrah, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan. Seorang imam juga harus belajar ajaran bidat supaya ia bisa membandingkannya dengan benar. Contoh doktrin yang benar adalah iman yakni kepercayaan yang tidak kita lihat. Iman dibutuhkan supaya kita diselamatkan karna iman adalah untuk mengukur percaya kepada Allah yang misteri dan tidak kelihatan. Bagaimana Yesus Kristus menderita dan mati ketika dia adalah Allah? Dia menderita dan mati, bukan di Ketuhanan-Nya, tetapi di kedewasaan-Nya; dan ini bukan karena Dia tidak bisa menghindarinya, tetapi karena Dia senang menderita.<sup>26</sup>

### **Dikenal Berwibawa dalam Keluarga**

Orang terdekat seorang imam adalah seperti orang tua, saudara, istri dan anak-anaknya. Ia perlu memiliki pengaruh yang baik kepada mereka. Imam harus punya karakter yang lebih dari anggota keluarga atau jemaatnya supaya pada saat menjalani kehidupan pelayanan, imam akan pasti bisa melewatinya. Ia perlu menjadi kepala keluarga yang baik, dihormati anak-anaknya sehingga keadaan rumah tangganya dapat menjadi tela-

<sup>24</sup> Tom Yeakley, *Character Formation for Leaders*, terj. Debora L Manulaga, Faisal, S.S, ed: Yosep Kurnia, S.S, Bestiana Simanjuntak (Bandung: Kalam Hidup 2013), 221.

<sup>25</sup> Chrysostom.

<sup>26</sup> Philaret, *The Longer Catheshism of The Orthodox, Catholic, Eastern Church* (Moskow: Synodical Press, 1830), 205.

dan buat keluarga-keluarga lain dan ini adalah bukti bahwa ia bisa mengurus jemaat yang dilayaninya. Seorang Ayah yang dihormati oleh anak-anak karena ia bisa menjadi teladan perilaku yang positif bagi anak-anak. Sebaiknya ayah atau imam lebih memberikan teladan yang positif pada anaknya minimal tidak merokok didepan anak.<sup>27</sup> Untuk itu, seorang imam perlu memakai gaya otoritatif dalam mengasuh anak.

Apa artinya seorang yang memiliki satu istri? Menurut Wesley, seorang suami yang memiliki satu istri, artinya ia bukan seorang suami yang memiliki 2 istri. Jika istrinya sudah meninggal maka ia tidak diperkenankan untuk menikah lagi. Sebab, itu jauh lebih mulia dari pada menikah lagi (1Kor. 7: 8; 39- 40; 1Tim. 5:9). Ia memimpin keluarganya dengan meneladani Kristus memimpin murid-muridnya. Sama seperti Kristus yang mau berkorban bahkan mengorbankan nyawa sekalipun, demi murid-murid dan orang yang percaya kepada-Nya, demikian jugalah seorang suami yang mau berkorban untuk keluarganya.<sup>28</sup> Pengorbanan seorang suami adalah memberi nafkah keluarganya. Untuk menafkahi keluarga, suami harus menyangkal diri, melawan keegoisan yang ada dalam dirinya seperti Kristus yang menyangkal diri, meninggalkan tahta, mau disalib hanya untuk kepentingan keselamatan semua manusia yang dicintainya. Suami yang mengasihi istri artinya adalah merawat kerohanian istri supaya istri memiliki hubungan yang benar dengan Tuhan. Suami bertanggung jawab atas keluarganya dan harus menyadari bahwa tanggung jawab itu berasal dari Allah, ini adalah tugas mulia seorang suami Kristen.<sup>29</sup>

#### **Dikenal Baik di tengah Masyarakat**

Dalam pergaulannya, ia bukan seorang penipu atau suka ingkar janji. Ia bukan seorang peminum minuman keras. Sebab, ketika meminumnya maka seseorang menjadi mabuk sehingga ia tidak bisa menguasai diri lagi. Bukan pemarah tetapi ia peramah baik dalam sikap maupun dalam perkataannya. Bukan seorang hamba uang. Hamba uang adalah orang yang tamak akan kekayaan duniawi sehingga ia bisa mengambil keputusan-keputusan yang salah demi mencapai keinginan dagingnya. Tidak boleh seorang yang baru bertobat sebab ia merasa dirinya penting dan akhirnya ia menjadi sombong. Syarat ini penting ada sebab Allah menghendaki jemaat-Nya suci dihadapan-Nya karna pengembalaan penilik jemaat yang baik.

Dalam hal kesopanan dan bergaul dengan orang lain, seorang imam memiliki psikologi yang baik, salah satunya *Psychological Well-Being*. *Psychological Well-Being* cirinya adalah orang yang bisa menerima diri tanpa harus menjadi diri orang lain, ia bisa membangun hubungan yang dekat dan hangat dengan orang-orang di sekitarnya. *Psychological Well-Being* terjadi apabila ada seseorang yang mau mendukung dan menolong sesamanya yang sedang bermasalah.<sup>30</sup> Hal ini menegaskan seorang imam harus peka terhadap jemaat yang sedang bermasalah. Salah satunya dengan memberi dukungan positif dan suasana yang hangat.

Peminum alkohol tidak memenuhi syarat menjadi imam karna jika ia sedang minum ia goyang pada waktu memberi keputusan yang benar sebab ia sangat pusing, pening dan mabuk serta mejanya penuh dengan muntah sehingga kemuliaan keimamannya akan diinjak-injak oleh jemaatnya sendiri. Tidak ada yang mau mendengarkan ajarannya dan kedisiplinan yang ia terapkan (Yes. 28: 7- 10).

---

<sup>27</sup> Fadilahtul Husna, Dwi Hastuti. "Ayah Permisif Meningkatkan Risiko Anak Untuk Merokok." Jur. Ilm. Kel. & Kons., vol 8, No.3 (2015):161.

<sup>28</sup> Larry Christenson, *Keluarga Kristen* (Malang: warta anugrah offset 2011), 122.

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Yehezkiel Adi Nugroho. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Psychological Well-Being Pada Narapidana Anak Di Lapas Klas 1 Kutoarjo," *Jurnal Basicedu*, Vol 4, No.1 (2020):38-39.

Arti hamba uang adalah orang yang hanya mau bergaul kepada orang yang punya banyak uang. Chrysostom berkata, menjadi imam harus bisa berbaur dengan sesamanya tanpa melihat status sosial.<sup>31</sup> Orang yang menjadi hamba uang adalah ciri- cirinya adalah memiliki sifat pelit dan susah untuk mau berbagi apa yang ia punya kepada sesamanya, segala sesuatu yang ia lihat selalu dihitung dengan nilai uang, karena ia memakai hukum ekonomi dan bukan hukum kasih. Janganlah ia seorang yang baru bertobat, agar jangan ia menjadi sombong dan kena hukuman iblis. Artinya, ia bukan seorang yang baru percaya Yesus, ikut sekolah Alkitab 3 bulan dan kemudian dia diangkat menjadi pendeta atau imam kemudian ia khotbah dimana- mana dan menyampaikan kesaksiannya tetapi tidak lama setelah itu, dosanya yang lama kembali kumat lagi. Jadi, arti dari ayat 1-7 ini mengatakan bahwa agar seseorang layak menjadi imam, ia harus memiliki pengalaman rohani secara pribadi dengan Allah, pengalaman membina keluarga yang baik, memiliki pengalaman bagaimana menjadi masyarakat yang baik.

## KESIMPULAN

Perbedaan pendapat antara Jhon Chrysostom dan Rasul Paulus mengenai syarat atau kualifikasi untuk menjadi imam yaitu, Jhon Chrysostom berkata harus memiliki motivasi yang benar, Memiliki Pikiran yang jernih, Tidak tergoda dengan keinginan dunia, Bukan Pemaarah, dan Tidak cinta akan pujian. Sedangkan menurut Paulus syaratnya adalah memiliki jiwa yang sanggup menerima tanggung jawab pengembalaan jemaat, dikenal berwibawa dalam keluarga dan dikenal baik ditengah masyarakat. Persamaan dari dua pendapat tokoh ini adalah kedua- duanya menekankan bahwa seorang imam harus memiliki kemurnian jiwa. Seorang imam memerlukan kemurnian jiwa, bisa atau cakap mengajar ajaran yang benar dan memiliki keteladanan perilaku yang positif. Hal ini sangat berguna untuk memelihara jiwa-jiwa jemaat yang sudah menjadi tanggung jawab imam. Ini tidak mudah jika tidak disertai oleh Roh Kudus (2Kor 2:16) dan memegang teguh janji Allah, Ia selalu menyertai orang yang selalu setia kepada-Nya (Mat 28:20). Imam harus terus mengajarkan pertumbuhan iman sampai iman itu terus berbuah dalam kebajikan. Menjadi imam adalah jabatan yang mulia tetapi pada saat yang sama merupakan jabatan yang memerlukan pengorbanan yang lebih. Dengan melakukan syarat- syarat diatas, pelayanan seorang imam akan berhasil dalam pelayanannya.

## REFERENSI

- Bungan, Finsen Deviston. "Konsep Pembeneran Menurut Roma 5: 1-11 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini." *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 258-278.
- Christenson, Larry. *Keluarga Kristen*. Malang: warta anugrah offset 2011.
- Chrysostom, John. *Six Books on the Priesthood*. Translated. Graham Neville Edited by Veronika Riml, Von Altrosenburg. Great Britain: S.P.C.K. 1907.
- Chrysostom. *Commentary I Timothy 3: 2 Catena Bible*, <http://www.catenabile.com/1tim/3>
- Hastuti, Dwi dan Fadilahtul Husna. "Ayah Permisif Meningkatkan Risiko Anak Untuk Merokok," *Jurnal Ilm. Kel. & Kons*, vol 8, No.3 (2015):161.
- Hendi. *Inspirasi Kalbu 3*. Yogyakarta: Leutikaprio 2019.
- Leigh, Ronald W. *Melayani Dengan Efektif: 34 Prinsip Pelayanan Bagi Pendeta Dan Kaum Awam*, terj. Stephen Suleemen. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Nainggolan, Alon Mandimpu, and Elisabet Hia. "Jabatan Gerejawi: Kajian Biblis 1 Timotius 3: 1-7 Terhadap Kualitas Pemimpin Kristen." *MAGENANG: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 128-148.

---

<sup>31</sup>Chrysostom.

- Nugroho, Yehezkiel Adi. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Psychological Well-Being Pada Narapidana Anak Di Lapas Klas 1 Kutoarjo," *Jurnal Basicedu*, Vol 4, No.1 (2020):38-39.
- Philaret. *The Longer Catheshism of The Orthodox, Catholic, Eastern Church*. Moskow: Synodical Press, 1830.
- Samarena, Desti, and Harls Evan R Siahaan. "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13.  
<http://www.jurnalbia.com/index.php/bia>.
- Tari, Ezra, Ermin Alperiana Mosooli, and Elsy Evasolina Tulaka. "Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 1 Timotius 3: 1-7." *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 1 (2019): 15–21.
- Yeakley, Tom. *Character Formation for Leaders*, terj. Debora L Manulaga, Faisal, S.S, ed: Yosep Kurnia, S.S, Bestiana Simanjuntak. Bandung: Kalam Hidup, 2013.
- Zega, Meriana, and Yayan Indrawan. "Belaskasihan Membebaskan Dari Penghakiman Menurut Yakobus 2: 13 Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 2 (2021): 132–143.